



Representasi Relasi Kuasa dalam Kekerasan Seksual pada Film “Penyalin Cahaya”

Prameswari Oktaviaginta Wibowo¹, Dyva Claretta²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: prameswariow@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-01 Keywords: <i>Power Relations;</i> <i>John Fiske Semiotic;</i> <i>Sexual Violence;</i> <i>Photocopier.</i>	Film is one of the mass media that is often consumed by the public, both lay and special, such as academics and practitioners. With the characteristics of films that can convey messages and record realities that develop in society, films have a social role as a medium for conveying values and norms from one generation to the next or from the community to newcomers. The film Photocopier depicts the power relations in sexual violence. The problems shown often occur in cases of sexual violence that occur. The purpose of this research is to know the representation of power relations in sexual violence in the film Photocopier. The method in this study uses descriptive qualitative methods with John Fiske's television code semiotics approach. The results of this study are divided into three forms, namely power relations over the <i>bio-politic</i> , power relations over the sexual body (<i>anatamo-politic</i>), and power relations over the mind which are then shared through the media of spreading power. The dissemination media are educational institutions, organizational institutions, families, and individual actors.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-01 Kata kunci: <i>Relasi Kuasa;</i> <i>Semiotika John Fiske;</i> <i>Kekerasan Seksual;</i> <i>Penyalin Cahaya.</i>	Film merupakan salah satu media massa yang sering dikonsumsi oleh masyarakat, baik awam maupun khusus seperti akademisi dan praktisi. Dengan adanya karakteristik film yang dapat menyampaikan pesan dan merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat, film memiliki peran sosial sebagai media penyampaian nilai dan norma dari satu generasi ke generasi selanjutnya atau dari masyarakat kepada pendatang. Film Penyalin Cahaya menggambarkan tentang relasi kuasa dalam kekerasan seksual. Permasalahan yang ditampilkan sering terjadi dalam kasus kekerasan seksual yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi relasi kuasa dalam kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika <i>television code</i> John Fiske. Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi tiga bentuk yakni relasi kuasa atas tubuh sosial, relasi kuasa atas tubuh seksual, dan relasi kuasa atas pikiran yang kemudian dibagi melalui media penyebaran kekuasaannya. Media penyebaran tersebut adalah lembaga pendidikan, lembaga organisasi, keluarga, dan aktor individu.

I. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media massa yang sering dikonsumsi oleh masyarakat, baik awam maupun khusus seperti akademisi dan praktisi. Film adalah rangkaian gambar yang bergerak sehingga membentuk suatu cerita. Dengan adanya karakteristik film yang dapat menyampaikan pesan dan merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat, film memiliki peran sosial sebagai media penyampaian nilai dan norma dari satu generasi ke generasi selanjutnya atau dari masyarakat kepada pendatang. Produser film berusaha memasukkan isu-isu yang berkembang di masyarakat sehingga memberi pembelajaran kepada penontonnya. Fenomena perkembangan film yang begitu pesat membuat film menjadi budaya yang progresif.

Salah satu film yang menggambarkan tentang adanya relasi kuasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah film “Penyalin Cahaya” atau “Photocopier” dalam terjemahan Bahasa Inggris-nya. Film Penyalin Cahaya adalah film mengenai kekerasan seksual yang terjadi pada salah satu mahasiswa klub teater dan berusaha mencari keadilan. Film ini bergenre drama thriller Indonesia tahun 2021 yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Diproduksi oleh Rekata Studio serta Kaninga Pictures, serta dibintangi oleh Shenina Cinnamon, Lutesha, dan Chicco Kurniawan. Penyalin Cahaya rilis secara internasional pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan.

Film Penyalin Cahaya berhasil menggambarkan keadaan terkait isu kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Masyarakat biasanya

cenderung focus pada kekerasan seksual yang terjadi dan pelaku kekerasan seksual, bukan pada korbannya. Dalam film ini lebih difokuskan pada pandangan melalui korban kekerasan seksual dan tantangannya dalam mencari keadilan. Penyalin Cahaya menampilkan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang jarang ditonjolkan oleh media film lainnya seperti pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan lainnya. Media film lainnya dengan tema kekerasan seksual cenderung menonjolkan pemerkosaan dan cenderung melihat korban sebagai sesosok yang tidak berdaya dan lemah. Selain menggunakan sudut pandang korban sebagai plot cerita, film *Penyalin Cahaya* juga mengangkat isu tentang relasi kuasa.

Film ini secara khusus menceritakan tentang perjalanan Suryani atau Sur yang diperankan oleh Shenina Cinnamon dalam mencari keadilan terkait kekerasan seksual yang telah dialaminya. Suryani masuk kedalam klub teater universitas bernama Mata Hari sebagai sukarelawan perancang web. Untuk merayakan kemenangan klub teater tersebut, Suryani mengiyakan ajakan berpesta dari para senior. Keesokan harinya, Sur tidak mengingat apapun dan harus kehilangan beasiswa karena unggahan media sosial Sur berisi foto sedang mabuk saat berpesta kemarin malam. Akibat dari ulah Suryani karena mabuk, Sur diusir oleh keluarganya. Suryani khawatir bahwa dirinya korban perploncoan dari anggota senior klub teater Mata Hari, Sur meminta bantuan teman masa kecilnya, Amin (Chicco Kurniawan) yang bekerja di tempat fotokopi di dekat kampus Suryani. Mereka mencoba menggali kebenaran tentang foto di media sosial Suryani sekaligus kejadian sebenarnya di malam pesta dengan meretas ponsel para mahasiswa.

Relasi kuasa juga merupakan teori yang dikembangkan oleh seorang filsuf pelopor strukturalisme bernama Michel Foucault. Di mana pelaku merupakan pihak yang memiliki kuasa di dalam suatu relasi/hubungan. Dalam relasi tersebut terdapat kekuasaan dan kekuasaan selalu dinyatakan melalui pengetahuan, karena pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Ketimpangan relasi kuasa terjadi ketika pelaku merasa memiliki posisi yang lebih dominan daripada korban. Misalnya, kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa, orangtua terhadap anak, artis dengan fans, bahkan senior terhadap junior. Relasi kuasa dalam kekerasan seksual juga diatur dalam Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 yang diterbitkan pada 31 Agustus tentang

pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (PPKS) di lingkungan perguruan tinggi. Pada pasal 1 Permendikbud Ristek 30/2021 berisikan, kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal.

Dalam keterangan tertulis Retno Listyarti Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia, dalam memperingati Hari Anak Nasional 2022, tercatat 12 kasus kekerasan seksual yang terjadi di 3 sekolah (25 persen) dalam wilayah kewenangan Kemendikbud Ristek dan 9 satuan Pendidikan (75 persen) di bawah Kementerian Agama, dari Januari hingga Juli (Sabtu, 23 Juli 2022, Tempo.co). Dari kasus tersebut, sebanyak 31 persen kekerasan seksual terjadi pada laki-laki dan 69 persen anak perempuan. Berdasarkan jenjang Pendidikan, kasus kekerasan terjadi di jenjang SD sebanyak 2 kasus, jenjang SMP sebanyak 1 kasus, pondok pesantren 5 kasus, madrasah tempat mengaji/tempat ibadan 3 kasus; dan 1 tempat khusus music bagi anak usia TK dan SD. Retno dikutip Tempo.co (Yuantisya & Amirullah, 2022), mengatakan bahwa modus yang digunakan pelaku diantaranya mengisi tenaga dalam dengan cara memijat, memberikan ilmu sakti (khodam), dalih mengajar fikih akil baliq dan cara bersuci, mengajak menonton film porno, ritual kemben untuk menyeleksi tenaga Kesehatan, serta dipacari dan janji dinikahi.

Dalam konteks gender, perempuan sering menjadi pihak yang dianggap lemah dan disalahkan seolah menjadi penyebab. Perempuan dalam posisi demikian, sering tidak memiliki ruang seperti laki-laki dalam melakukan pembelaan. Hingga dalam bermasyarakatpun, perempuan sering kali diingatkan pada idealisasi layaknya perempuan yang semestinya lemah lembut, penuh cinta, dan patuh pada suami. Sehingga dalam kasus kekerasan seksual maupun praktis, perempuan cenderung sulit untuk lepas dari stigma masyarakat serta mendapat keadilan. Studi Tanti Hermawati dalam Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender, menyatakan masih ada perempuan yang mengalami segala bentuk kekerasan baik kekerasan fisik, mental, sosial dan ekonomi. Kekerasan tersebut terjadi baik di

rumah, di tempat kerja, maupun di masyarakat. Menurut Ahdia Indah dalam Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat, belum banyak masyarakat termasuk mahasiswa yang mengetahui peran-peran perempuan dalam masyarakat (Rifa'at & Farid, 2019).

Relasi kuasa dalam kekerasan seksual di Indonesia dibuktikan dengan banyaknya kasus kekerasan seksual yang berujung damai. Melihat Data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) (Rezkiari, 2022), mencatat permohonan perlindungan kasus kekerasan seksual perempuan dan anak melonjak hampir 100 persen sepanjang 2021. Hal ini dinilai oleh LPSK sebagai pembuktian bahwa Indonesia memang dalam kondisi darurat kekerasan seksual. Meningkatnya jumlah kasus dapat dilihat sebagai bentuk semakin pahamnya masyarakat khususnya perempuan tentang kekerasan seksual. Sehingga korban berani mengadu, meminta permohonan perlindungan dari Lembaga berwenang seperti LPSK. Kesadaran public tentang kekerasan seksual tidak selalu diiringi oleh meningkatnya kesadaran Lembaga berwenang untuk serius dalam menangani perkara kekerasan atau pelecehan seksual.

Berdasarkan data yang sudah tertera dan kasus yang terjadi di Indonesia, isu tentang relasi kuasa dalam kekerasan seksual menjadi isu yang penting untuk diangkat. Ketimpangan relasi kuasa diangkat dalam film agar meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa kekuatan ekonomi dan status sosial tidak seharusnya mempermudah pelaku untuk lepas dari kasus kejahatan kekerasan seksual. Hal ini dapat menjadi kritik terhadap penegak hukum agar memperhatikan keadilan terhadap korban dan pengadilan terhadap pelaku. Film yang mengangkat isu tersebut diharapkan dapat membawa perubahan dalam masyarakat dan penegak hukum.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik John Fiske. Analisis Semiotika adalah studi tentang tanda dan system tanda (S. Littlejohn & Foss, 2009). Teori Semiotika dari John Fiske pada dasarnya adalah studi mengenai tanda dan sistem ilmu tentang tanda atau cara mereka bekerja. Fiske menemukan sebuah metode yakni Television Codes untuk memetakan kode. Kode-kode tersebut dikategorikan menjadi tiga, yaitu **Level Reality** (realitas) yang berarti bahwa suatu pesan yang dikode disesuaikan berdasarkan kebudayaan khalayak yang saling berkaitan,

Level Representation (representasi) yang berarti bahwa kode-kode sosial yang ditetapkan berdasarkan realita yang sudah ditetapkan dan benar di dalam sebuah medium yang sudah diekspresikan, dan **Level Ideology** (ideologi) yang merupakan istilah yang digunakan untuk melukiskan produksi makna dan gagasan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik suatu tindakan, perilaku, atau hasil karya yang dijadikan fokus penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti karena peneliti menentukan arah penyelidikan dan penyidikan di dalam proses pengumpulan dan analisa data (Subadi, 2006). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik John Fiske. Analisis Semiotika adalah studi tentang tanda dan system tanda (S. Littlejohn & Foss, 2009). Semiotika selalu disebut sebagai 'ilmu tanda'. Ini adalah pendekatan analisis simbol dalam kehidupan sehari-hari dan dengan demikian dapat digunakan dalam kaitannya tidak hanya dengan sumber dokumenter tetapi juga untuk semua jenis data lainnya karena komitmennya untuk memperlakukan fenomena sebagai teks (Bryman, 2012).

Television codes merupakan sebuah metode yang dikemukakan oleh John Fiske untuk memetakan kode. Menurutnya kode-kode yang muncul atau digunakan dalam televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna (Fiske, 2003). Television codes dapat diberlakukan dalam film yang kode-kode tersebut dikategorikan:

1. Level pertama adalah Reality (realitas) yang berarti bahwa suatu pesan yang dikode (encoded) dimana kenyataannya disesuaikan berdasarkan kebudayaan khalayak yang saling berkaitan. Kode sosialnya diantaranya: appearance (penampilan), dress (kostum), make-up (tata rias), environment setting (lingkungan), behavior (perilaku), speech (cara berbicara), gesture (gerakan), dan expression (ekspresi).
2. Level kedua adalah Representation (representasi) yang berarti bahwa kode-kode sosial yang ditetapkan berdasarkan realita yang sudah ditetapkan dan benar di dalam sebuah medium yang sudah diekspresikan. Realitas yang ter-encode dalam encode electronically harus ditampilkan pada kode

teknis. Kode teknisnya adalah camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (penyuntingan), music (musik), dan sound (suara).

3. Level ketiga adalah Ideology. Ideologi diorganisasikan kedalam kesatuan (coherence) dan penerimaan sosial (social acceptability) seperti individualism (individualisme), class (kelas), patriarchy (patriarki), gender, race (ras), materialism (materialisme), capitalism (kapitalisme), liberalism (liberalisme) dan sebagainya. Proses umum produksi makna atau gagasan, ideologi disini merupakan istilah yang digunakan untuk melukiskan produksi makna dan gagasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam film *Penyalin Cahaya*, peneliti menganalisis data dengan membagi bentuk-bentuk relasi kuasa berdasarkan teori Foucault yakni relasi kuasa atas pikiran, relasi kuasa atas tubuh sosial, dan relasi kuasa atas tubuh seksual. Dalam film *Penyalin Cahaya* ditemukan beberapa media penyebaran relasi kuasa atas pikiran yaitu lembaga pendidikan, lembaga organisasi, keluarga dan aktor individu.

Hasil temuan scene dalam bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial ditemukan dalam scene 11, 33, 67, 79, dan 80. Hasil temuan scene dengan bentuk relasi kuasa atas pikiran melalui media lembaga pendidikan ditemukan dalam scene 24, 56, dan 76. Hasil temuan scene dengan bentuk relasi kuasa atas pikiran melalui media lembaga organisasi dalam penelitian ini adalah teater Mata Hari ditemukan dalam scene 4, 18, dan 19. Hasil temuan dengan bentuk relasi kuasa atas pemikiran melalui media keluarga yang dalam penelitian ini adalah budaya patriarki terdapat dalam scene 6 dan 30. Hasil temuan dengan bentuk relasi kuasa atas pemikiran melalui aktor individu yang menunjukkan status sosial atau ekonomi lebih tinggi atau sistem kelas, ditunjukkan melalui scene 10, 60, 66, 71 dan 99.

B. Pembahasan

Pada bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial ditemukan pada scene 11 adalah adegan Suryani disuruh memakai dalaman untuk kebaya oleh ayahnya. Tanda non-verbal yang ditampilkan adalah ayahnya menyuruh Suryani untuk memakai dalaman. Dalam relasi kuasa atas tubuh menurut Foucault, tubuh

manusia diatur sedemikian rupa sebagai representasi produk industri global, agama, hingga identitas sosial si pemilik tubuh (Jones, 2016). Pada scene 33 terdapat adegan ketika Tariq memberikan kimono seragam teater Mata Hari. Gesture pemberian seragam teater Mata Hari kepada Suryani merupakan pemaksaan atas tubuh dengan bentuk relasi kuasa manipulasi dan kontrol tingkah laku tubuh. Pada scene 67 ketika Suryani meminta data berupa foto instalasi kepada salah satu anggota teater Mata Hari, relasi kuasa atas tubuh dengan bentuk kontrol atas tingkah laku tubuh dan manipulasi dijalankan oleh Suryani terhadap anggota teater lainnya. Suryani dan anggota teater Mata Hari telah dikontrol oleh kuasa intitusi atau kelompok yakni teater Mata Hari. Pada scene 79 adalah adegan penting dimana Suryani melakukan konfrontasi kepada pihak kampus, pihak Rama (pelaku kekerasan seksual) dan keluarganya sendiri.

Karakter Rama dan pengacaranya menggunakan pakaian rapi dan berkelas serta berkulit cerah dan bertubuh tinggi, merepresentasikan status sosialnya. Sedangkan pihak Suryani dan keluarganya menggunakan pakaian seadanya dengan warna-warna cenderung kusam serta ditampilkan dengan kulit dan rambut kusam seadanya. Bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial oleh produk budaya sehingga menentukan status sosial dan menghasilkan manipulasi dan kontrol atas tingkah laku. Pada scene 80 terdapat adegan ketika Suryani memberikan pernyataan terbuka dan klarifikasi terkait tuduhan pelecehan seksual oleh Rama. Tanda non-verbal yang ditunjukkan dalam film ini adalah perilaku Ayah Suryani yang merekam anaknya sendiri sedang melakukan klarifikasi. Kontrol atas tingkah laku tubuh Ayah Suryani menampilkan status sosialnya yang dibawah pihak Rama sebagai pelaku kekerasan seksual. Scene ini direpresentasikan melalui teknik pengambilan gambar dari medium shot hingga close-up yang mengarah pada wajah Suryani. Menyorot Suryani yang sedang menyampaikan klarifikasinya dengan terpaksa karena secara status kalah dari Rama sebagai pelaku.

Pada bentuk relasi kuasa atas tubuh seksual ditemukan dalam scene 72 dimana terdapat adegan ketika Rama meminta file berisi foto pribadi milik mahasiswa kampus yang dimiliki oleh Amin. Dalam scene ini foto

tubuh para mahasiswa yang dikumpulkan menjadi file berdasarkan nama pemiliknya, menjadi objektifikasi dan fetisisme oleh Rama. Hal ini termasuk dalam pemaksaan tubuh dalam bentuk relasi kuasa atas tubuh seksual. Tanda verbal yang mewakili scene ini adalah dialog Rama, "Ayo dong, Min... Gua lagi butuh nih. Lagi stress, ga ada ide. Kan lu tahu kalo misalnya gue pake cupang laci bawah, idenya dateng lagi. Kabarin ya kalo ada yang baru." Terlihat dalam dialognya bahwa Rama menggunakan foto-foto pribadi tersebut sebagai inspirasinya. Rama menggunakan tubuh dalam foto tersebut sebagai objek untuk kepentingan pribadinya.

Sesuai dengan teori wacana ilmu pengetahuan, Foucault mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan disebarkan melalui berbagai cara ke dalam pikiran tiap individu. Bertujuan agar cara pandang atau persepsi masyarakat sama dengan cara pandang penguasa atau pemilik wacana (Jones, 2016). Foucault mengatakan bahwa kekuasaan selalu membutuhkan alat atau media untuk menyebarkan kuasanya. Dalam film *Penyalin Cahaya* ditemukan beberapa media penyebaran relasi kuasa atas pikiran yaitu lembaga pendidikan, lembaga organisasi, keluarga dan aktor individu. Bentuk relasi tersebut meliputi manipulasi pemikiran, objektifikasi, stigmatisasi, dominasi, dan pengontrolan atas pemikiran.

Pada bentuk relasi kuasa atas pikiran melalui lembaga pendidikan ditemukan dalam scene 24 terdapat adegan Suryani menghadiri penilaian beasiswa kampus. Dalam scene tersebut badan beasiswa kampus menilai bahwa tindakan Suryani yang mengunggah foto-foto saat berpesta di rumah Rama sebagai tindakan kurang baik sehingga beasiswa Suryani ditolak. Suryani terpaksa harus menerima tuduhan tersebut tanpa bisa menjelaskan dan mencari bukti lebih lanjut. Tanda non-verbal yang ditampilkan melalui ekspresi para dewan badan beasiswa yang menunjukkan ekspresi congkak dan merendahkan Suryani. Sedangkan tanda verbal ditunjukkan melalui dialog Suryani yang terpotong-potong. Kuasa yang dimiliki lembaga pendidikan memberi wacana kepada Suryani secara terus menerus untuk memberikan batasan pikiran dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk atau di luar etika. Sama halnya dengan scene 56 ketika Suryani memberi beberapa bukti

kepada dekan fakultas untuk ditelusuri lebih lanjut. Dekan fakultas tidak mau menelusuri lebih lanjut dan membantu Suryani karena dirasa bukti tersebut kurang kuat. Tanda non-verbal terlihat dari gesture dekan fakultas yang mendengarkan Suryani sembari makan siang. Perilaku tersebut tidak menunjukkan keseriusan terhadap kasus ini dan memberi kesan kuasa dekan fakultas lebih besar dari Suryani. Pada scene 76 terdapat adegan Suryani memberikan bukti-bukti kekerasan seksual yang dilakukan Rama kepada dewan ketua etik. Tanda non-verbal yang ditampilkan adalah ekspresi dewan ketua etik saat ditanya mengenai kerahasiaan identitas yakni menunjukkan ekspresi tenang namun meragukan dan mencurigakan. Sebagai media penyebaran kuasa, dewan ketua etik kampus merasa memiliki kuasa lebih untuk memainkan peran untuk berpihak pada siapapun yang lebih menguntungkan, dalam hal ini, berpihak kepada Rama yakni pelaku kekerasan seksual.

Hasil temuan dengan bentuk relasi kuasa atas pemikiran melalui media lembaga organisasi dalam penelitian film ini adalah teater Mata Hari ditemukan dalam scene 4 terdapat adegan ketika Tariq selaku pimpinan produksi dan senior dari teater Mata Hari yang sedang memarahi salah satu anggotanya, ketika Suryani izin untuk pulang lebih awal, Tariq menjawab dengan sarkasme. Tanda non-verbal pada level realitas dalam scene 4 yang menceritakan tentang ekspresi yang ditampilkan Suryani dalam scene ini yaitu segan dan gesture Tariq yang semena-mena hingga memukul salah satu anggotanya, merupakan komunikasi non-verbal yang menyampaikan kepada khalayak bahwa senioritas dan ketimpangan gender menghasilkan relasi kuasa yang kemudian dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan seksual. Menurut Foucault dalam (Ulil & Arifudin, 2019) bentuk relasi kuasa yang terjadi merupakan relasi kuasa atas pikiran, dimana terdapat dominasi dan pengontrolan atas pemikiran. Tariq yang merupakan seorang laki-laki merasa dapat mendominasi Suryani yang adalah seorang perempuan, dengan jabatannya sebagai pimpinan produksi, Tariq mendominasi anggota dibawahnya hingga bermain fisik. Dalam scene 18 dan 19 terdapat adegan dimana Suryani terpaksa mengiyakan ajakan seniornya yaitu Anggun dan Tariq untuk meminum alkohol, padahal Suryani telah berjanji kepada Ayahnya untuk tidak

meminum alkohol. Hubungan relasi kuasa dengan media lembaga organisasi dengan Anggun dan Tariq sebagai senior di teater Mata Hari membuat Suryani segan dan mengiyakan ajakan mereka meskipun melanggar janji Suryani kepada Ayahnya.

Hasil temuan dengan bentuk relasi kuasa atas pemikiran melalui media keluarga yang dalam penelitian ini adalah budaya patriarki terdapat dalam scene 6 dan 30. Pada scene 6 terdapat adegan Suryani terlambat pulang dari pementasan dan Ayahnya menasihati Suryani karena tidak membantu ibunya. Tanda non-verbal dalam scene ini yang menunjukkan budaya patriarki adalah Ayahnya yang sibuk dengan gawainya sendiri sambil menasihati Suryani yang tidak membantu ibunya. Ayah Suryani yang membiarkan ibunya bekerja di warung sendiri merupakan budaya patriarki yang melekat dalam keluarga Suryani. Pada scene 30 adegan ketika Suryani diusir dari rumahnya karena melanggar janjinya kepada Ayahnya untuk tidak minum alkohol dan beasiswanya ditolak. Ayahnya tidak memberi kesempatan kepada Suryani untuk menjelaskan situasinya. Suryani dipaksa untuk menurut kepada orang tua dimana hal tersebut kental akan budaya patriarki. Tanda verbal ditunjukkan melalui dialog Suryani, "Pak bukan gitu, Pak. Tunggu dulu dong. Sur belum jelasin apa-apa?" dan "Pak dengerin Sur dulu, Pak." Adanya relasi kuasa dalam keluarga ini juga ditunjukkan melalui perlakuan Ayah Suryani yang melakukan 90 kekerasan fisik pada Suryani dengan menyentil bibir Suryani saat Suryani menjawab.

Hasil temuan dengan bentuk relasi kuasa atas pemikiran melalui aktor individu yang menunjukkan status sosial atau ekonomi lebih tinggi atau sistem kelas, ditunjukkan melalui scene 10 dan 60 terdapat relasi kuasa atas pemikiran dengan bentuk dominasi. Pihak Rama memiliki kuasa atas hidup Suryani karena telah memberi pekerjaan dan membayar uang kuliah Suryani. Relasi kuasa yang terbentuk melalui pikiran ini pihak Rama mendominasi Suryani karena memiliki status ekonomi yang lebih tinggi dari Suryani. Pada scene 66 terdapat adegan ketika Suryani menawarkan untuk mengganti email anggota teater Mata Hari sehingga Suryani mendapat data dan password anggota Mata Hari. Kepemilikan pengetahuan yang dimiliki Suryani atas teknologi membuat Suryani menggunakan

kekuasaannya untuk mencari bukti lebih lanjut terkait kasus kekerasan seksual yang dialaminya. Pada scene 71 terdapat adegan Suryani meminta tolong kepada Amin untuk menjebak Rama sehingga Suryani dapat masuk ke dalam email Rama. Kuasa Suryani sebagai pemilik pengetahuan terkait teknologi digunakan untuk kepentingan pribadinya, serta dalam dialog Amin. Dalam dialog tersebut kuasa dari Ayah Rama sudah berpengaruh terhadap pemikiran Amin. Pada scene 99 adegan Rama mendatangi Sur, Tariq, Farah dan Siti untuk menyekap mereka dan menghapus barang bukti yang dimiliki mereka. Rama menggunakan kuasanya untuk menyewa pasukan dan alat pendukung lainnya seperti alat fogging, dan mobil penyemprot fogging DBD. Kuasa yang dimiliki Rama digunakan untuk menyelamatkan dirinya dengan menghapus barang bukti yang dimiliki Suryani dan kawan-kawan.

Pada level ideologi, peristiwa-peristiwa yang ada pada film akan dihubungkan dan diorganisasi dalam sebuah konvensi yang akan dimaknai secara ideologis. Level realitas dan level representasi berhubungan dengan ideologi yang ingin disampaikan dalam suatu tayangan. Dalam film *Penyalin Cahaya*, level ideologi yang terbentuk yaitu tentang kekuasaan atau relasi kuasa. Konsep Michel Foucault tentang relasi kuasa merupakan hubungan kekuasaan berupa praktik-praktik kekuasaan dari subjek pada objek melalui berbagai media dan rupa kekuasaan dengan tidak didapatkan dari cara-cara yang represif, melainkan secara manipulative dan juga hegemonic, serta sebagai suatu hal yang dapat menjadikan seseorang patuh (Sulistya, 2011). Dalam beberapa scene mengandung ideologi bahwa tubuh manusia diatur sedemikian rupa sebagai representasi produk industri global, agama, hingga identitas sosial si pemilik tubuh dalam hal ini relasi kuasa atas tubuh. Yang kemudian dalam film ini relasi kuasa dapat berujung pada terjadinya kekerasan seksual.

Kekuasaan berakar di dalam kekuasaan atas tubuh dalam setiap aktivitas di masyarakat oleh institusi politik tubuh. Pada scene 11, 33, 67, 79 dan 80 mengandung ideologi relasi kuasa tubuh sosial, bahwa pemaksaan atas tubuh yang dibentuk oleh institusi atau industri adalah pemaksaan atas tubuh dengan cara bentuk relasi kuasa objektifikasi, manipulasi, dan kontrol yang diperhitungkan atas elemen, sikap, dan

tingkah laku. Disiplin tubuh yang diatur oleh institusi tersebut melahirkan tubuh-tubuh yang patuh (bio-politik) (Jones, 2016). Dalam scene 11 mengandung ideologi bio politik dan kebudayaan timur dimana terdapat kontrol terhadap pakaian yang dikenakan Suryani. Pada scene 33 dan 67 menggambarkan ideologi bahwa tubuh diatur sedemikian rupa untuk mengikuti institusi yang berlaku dalam masyarakat, dalam hal ini institusi tersebut adalah teater Mata Hari. Pada scene 79 ideologi yang dimunculkan adalah representasi status sosial atau sistem kelas sebagai aktor yang memiliki kuasa lebih tinggi dari aktor lainnya, melalui appereance dan kostum karakternya yaitu Rama dan pengacara. Pada scene 80 ideologi yang ditampilkan adalah kontrol atas tingkah laku Suryani sebagai tubuh yang patuh oleh kekuasaan dari Rama.

Tubuh juga merupakan bagian dari kegiatan seksual, tidak hanya persenggamaan, melainkan kelahiran, narsisme tubuh, serta fetisisme. Di satu sisi seks terikat pada disiplin tubuh diantaranya pengekangan, intensifikasi, dan distribusi kekuasaan, penyesuaian, serta ekonomisasi energi (Ulil & Arifudin, 2019). Dalam film *Penyalin Cahaya* ditemukan hasil tentang pengaturan seksualitas pada scene 72 dimana ideologi yang ditampilkan merupakan fetisisme dan objektifikasi atas tubuh seksual. Digambarkan dalam perilaku Rama meminta data berupa foto-foto pribadi milik mahasiswa. Foucault dalam (Jones, 2016), pada kebudayaan sekuler lebih umum bagi gagasan tentang apa yang "alamiah" dan yang "tidak alamiah" untuk memberikan dasar pengetahuan, yang dari landasan ini ditentukan seks normal dan yang menyimpang. Secara khas, pengaturan wacana demikian itu dicurigai bermuatan gender.

Bentuk relasi kuasa atas pemikiran dalam penelitian terkait film *Penyalin Cahaya* meliputi manipulasi pemikiran, objektifikasi, stigmatisasi, dominasi, dan pengontrolan atas pemikiran. Media yang bertanggung jawab dalam penyebaran kuasanya diantaranya lembaga pendidikan, lembaga organisasi (institusi), keluarga dan aktor individu. Lembaga pendidikan dalam film *Penyalin Cahaya* memberikan wacana pengetahuan kepada Suryani dan keluarganya secara terus menerus untuk memberikan batasan pikiran dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk atau di luar etika. Penyebaran wacana ilmu pengetahuan untuk menentukan

mana yang baik atau buruk dalam scene ini dalam bentuk stigmatisasi dan dominasi. Adanya tingkatan senioritas dalam sebuah organisasi, memaksa Suryani sebagai pihak yang lemah untuk tunduk pada seniorinya yang telah lama di teater Mata Hari. Ideologi terkait dominasi dan senioritas terkait relasi kuasa dimunculkan dalam scene-scene ini. Ideologi patriarki juga kental dalam bentuk relasi kuasa atas pikiran. Dalam film *Penyalin Cahaya*, media penyebaran kekuasaan dilakukan dalam lingkup keluarga dengan hasil ideologi patriarki yang kuat. Sedangkan hasil temuan relasi kuasa pikiran dengan media penyebaran melalui aktor individu, Ideologi yang ditampilkan adalah sistem kelas atau status sosial ekonomi yang berbeda atau timpang. Bentuk relasi kuasa yang diberikan adalah bentuk dominasi pikiran dan kontrol tingkah laku. Dalam film *Penyalin Cahaya*, pihak pelaku kekerasan seksual digambarkan sebagai sosok yang memiliki ekonomi keatas dibandingkan korban kekerasan seksual. Pihak pelaku juga digambarkan memiliki keluarga yang baik-baik dan harmonis serta suka membantu pihak yang berada dibawahnya.

Relasi kuasa yang tidak seimbang sangat rentan terjadinya kekerasan seksual dimana pasca kejadian umumnya penyintas cenderung tidak mau melaporkan atau memproses secara lebih lanjut terhadap peristiwa yang dialaminya. Belum lagi jika dalam kasus kekerasan seksual tersebut adanya intimidasi dan ancaman dari pelaku. Di Indonesia stigma masyarakat terhadap pelaku kekerasan seksual banyak yang berujung damai dikarenakan memiliki kuasa yang lebih tinggi, hingga banyak kasus kekerasan seksual yang berujung damai. Penggambaran sikap pelaku kekerasan seksual mengarah pada ketidakadilan bagi penyintas dikarenakan adanya relasi kuasa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, temuan, dan pembahasan data yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya mengenai representasi relasi kuasa dalam kekerasan seksual, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Film *Penyalin Cahaya* dinilai merepresentasikan tentang relasi kuasa dalam kekerasan seksual melalui perjalanan

mencari kebenaran seorang penyintas atau korban kekerasan seksual. Hal ini dapat terlihat dari scene dan dialog yang menampilkan kesulitan dari seorang penyintas untuk mendapatkan keadilan dan pencarian bukti-bukti kekerasan seksual yang dialami korban yaitu Suryani.

2. Penggambaran relasi kuasa dalam kekerasan seksual tidak hanya ditunjukkan melalui karakter pelaku kekerasan seksual, namun melalui penyintas atau korban yang menggunakan kuasanya untuk mencari bukti-bukti terkait kekerasan seksual yang dialami korban atau dalam penelitian ini Suryani.
3. Penggambaran relasi kuasa dalam kekerasan seksual pada film *Penyalin Cahaya* dominan pada pandangan negatif. Namun, terdapat pandangan bahwa relasi kuasa dapat digunakan untuk mencari bukti-bukti untuk menuntut pelaku kekerasan seksual dalam hal ini Suryani menggunakan kuasanya untuk mencari bukti lebih lanjut.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan dari pemaknaan film *Penyalin Cahaya* melalui tiga level semiotika John Fiske, maka peneliti memiliki beberapa saran yaitu:

1. Setelah membaca penelitian ini diharapkan film-film yang ada di Indonesia dan para pembuat film lebih sering untuk menampilkan pandangan dari korban atau penyintas kekerasan seksual agar dapat membangun pandangan bahwa konsep relasi kuasa dalam kekerasan seksual merupakan hal yang nyata dan seharusnya tidak terjadi dalam konteks kekerasan seksual.
2. Pandangan kepada korban atau penyintas kekerasan seksual terutama dalam hal mendapatkan keadilan sehingga masyarakat akan lebih bersimpati kepada korban dan memihak korban daripada pelaku kekerasan seksual yang memiliki kuasa.
3. Penelitian yang telah dilakukan terhadap film *Penyalin Cahaya* diharapkan dapat menjadi referensi atau pelengkap bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pandangan terhadap relasi kuasa khususnya dalam kekerasan seksual dengan metode penelitian yang berbeda. Selain itu untuk peneliti selanjutnya dapat lebih menelaah tentang dampak dari terjadinya

relasi kuasa khususnya dalam kekerasan seksual.

DAFTAR RUJUKAN

- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*.
- Fiske, J. (2003). *Reading Television* (Second Edition). Routledge.
- Jones, P. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2017). *Kekerasan Seksual - Merdeka Dari Kekerasan*.
- Komnas Perempuan. (2018). 8 Risalah Kebijakan-RUU Penghapusan Kekerasan Seksual. komnasperempuan.go.id.
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2009). *COMMUNICATION THEORY* *ENCYCLOPEDIA OF*.
- Rezkisari, I. (2022, August 6). Akhir Damai di Kasus Kekerasan dan Pelecehan Seksual. *Republika*.
<https://news.republika.co.id/berita//rg4w23328/akhir-damai-di-kasus-kekerasan-dan-pelecehan-seksual>?
- Rifa'at, M., & Farid, A. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 175-190.
<https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulistya, P. (2011). *Karnaval Caci Maki*. Ekspresi Buku.
- Synot, A. (2007). *Tubuh Sosial Simbolisme Diri dan Masyarakat*. Jalasutra.
- Ulil, M., & Arifudin, A. (2019). *Relasi Kuasa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto* (Kajian Michel Foucault).
- Yuantisya, M., & Amirullah. (2022, July 23). KPAI Ungkap Ada 12 Kasus Kekerasan Seksual Anak Sepanjang Januari-Juli 2022. *Tempo*.
<https://nasional.tempo.co/read/1615052/kpai-ungkap-ada-12-kasus-kekerasan-seksual-anak-sepanjang-januari-juli-2022>